

MN 38 Mahātaṇhāsankhaya Sutta

Khotbah Panjang tentang Hancurnya Nafsu Keinginan

(SITUASI)

1. DEMIKIANLAH YANG KUDENGAR. Pada suatu ketika Sang Bhagavā sedang menetap di Sāvattthī di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika.

2. Pada saat itu suatu pandangan sesat telah muncul pada seorang bhikkhu bernama Sāti, putera seorang nelayan, sebagai berikut: "Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama inilah yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain." *(tidak ada jiwa yg kekal)*

3. Beberapa bhikkhu, setelah mendengar hal ini, mendatangi Bhikkhu Sāti dan bertanya kepadanya: "Sahabat Sāti, benarkah bahwa suatu pandangan sesat telah muncul padamu?"

"Demikianlah, sahabat2. Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama ini yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain."

Kemudian para bhikkhu itu, berniat untuk melepaskannya dari pandangan sesat itu, menekan dan mempertanyakan dan mendebatnya demikian: "Sahabat Sati, janganlah berkata

seperti itu. Janganlah salah memahami Sang Bhagavā. Tidaklah baik salah memahami Sang Bhagavā. Sang Bhagavā tidak mengatakan demikian. Karena dalam banyak khotbah Sang Bhagavā telah menjelaskan bahwa kesadaran adalah muncul bergantung, [257] jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran."

Namun walaupun ditekan dan dipertanyakan dan didebat oleh para bhikkhu ini, Bhikkhu Sāti, putera seorang nelayan, masih dengan keras kepala melekat pada pandangannya yang sesat itu dan terus mempertahankannya.

4. Karena para bhikkhu tidak mampu melepaskannya dari pandangan sesat itu, mereka menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud, mereka duduk di satu sisi dan memberitahukan semua yang telah terjadi, dan menambahkan: "Yang Mulia Bhante, karena kami tidak mampu melepaskan Bhikkhu Sāti, putera seorang nelayan, dari pandangan sesatnya, maka kami melaporkan persoalan ini kepada Sang Bhagavā."

5. Kemudian Sang Bhagavā memanggil seorang bhikkhu: "Pergilah, [258] bhikkhu, beritahu Bhikkhu Sāti, putera seorang nelayan atas namaKu bahwa Sang Guru memanggilnya."
- "Baik, Yang Mulia Bhante," ia menjawab, dan ia mendatangi

Bhikkhu Sāti dan memberitahunya: Sang Guru memanggilmu, Sahabat Sāti."

"Baik, sahabat," ia menjawab, dan ia menghadap Sang Bhagavā, dan setelah bersujud kepada Beliau, duduk di satu sisi. Sang Bhagavā kemudian bertanya kepadanya: "Sāti, benarkah bahwa suatu pandangan sesat telah muncul padamu: 'Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama inilah yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain.'"

"Demikianlah, Yang Mulia Bhante. Seperti Dhamma yang kupahami yang diajarkan oleh Sang Bhagavā, adalah kesadaran yang sama ini yang berlanjut dan mengembara di sepanjang lingkaran kelahiran, bukan yang lain."

"Apakah kesadaran itu, Sāti?"

"Yang Mulia Bhante, itu adalah yang berbicara dan merasakan dan mengalami di sana-sini akibat dari perbuatan-perbuatan baik dan buruk."

"Orang sesat, dari siapakah engkau pernah mengetahui bahwa Aku mengajarkan Dhamma seperti itu? Orang sesat, dalam banyak khotbah bukankah Aku sudah menjelaskan bahwa kesadaran adalah muncul bergantung, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran? Tetapi engkau, orang sesat, telah salah memahami kami dengan pandangan

salahmu dan melukai dirimu sendiri dan menimbun banyak keburukan; hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaanmu untuk waktu yang lama."

6. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu demikian: "Para bhikkhu, bagaimana menurut kalian? Apakah Bhikkhu Sāti, putera seorang nelayan ini telah menyalakan sepercik kebijaksanaan dalam Dhamma dan Disiplin/vinaya ini?"

"Bagaimana mungkin, Yang Mulia Bhante? Tidak, Yang Mulia Bhante."

Ketika hal ini dikatakan, Bhikkhu Sāti, putera seorang nelayan, duduk diam, cemas, dengan bahu terkulai dan kepala menunduk, muram dan tidak bereaksi. Kemudian, mengetahui hal ini, Sang Bhagavā memberitahunya: "Orang sesat, engkau akan dikenal dengan pandangan salahmu sendiri. Aku akan menanyai para bhikkhu sehubungan dengan hal ini."

7. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu demikian: "Para bhikkhu, apakah kalian memahami Dhamma yang Kuajarkan seperti yang dipahami oleh Bhikkhu Sāti ini, [259] putera seorang nelayan, ketika ia salah memahami kita dengan pandangan salahnya dan melukai dirinya sendiri dan menimbun banyak keburukan?"

"Tidak, Yang Mulia Bhante, Karena dalam banyak khotbah Sang Bhagavā telah menyebutkan bahwa kesadaran muncul

bergantungan, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran."

"Bagus, para bhikkhu, bagus sekali bahwa kalian memahami Dhamma yang Kuajarkan seperti demikian. Karena dalam banyak khotbah Aku telah menyebutkan bahwa kesadaran muncul bergantung, jika tanpa suatu kondisi, maka tidak ada asal-mula kesadaran. Tetapi Bhikkhu Sāti ini, putera seorang nelayan, telah salah memahami kita dengan pandangan salahnya dan melukai dirinya sendiri dan menimbun banyak cela keburukan; hal ini akan menuntun menuju bencana dan penderitaan orang sesat ini untuk waktu yang lama.

(PENGKONDISIAN KESADARAN)

8. "Para bhikkhu, kesadaran dikenali dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka kesadaran muncul.

Ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka dikenal sebagai kesadaran-mata;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, maka dikenal sebagai kesadaran-telinga;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan, [260] maka dikenal sebagai kesadaran-hidung;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada lidah dan rasa kecap, maka dikenal sebagai kesadaran-lidah;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada badan dan objek-sentuhan, maka dikenal sebagai kesadaran-badan;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, maka dikenal sebagai kesadaran-pikiran.

Seperti halnya api yang dikenali dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka api itu membakar -

ketika api membakar dengan bergantung pada kayu gelondongan, maka dikenal sebagai api kayu gelondongan;

ketika api membakar dengan bergantung pada kayu bakar, maka dikenal sebagai api kayu bakar;

ketika api membakar dengan bergantung pada rumput, maka dikenal sebagai api rumput;

ketika api membakar dengan bergantung pada kotoran sapi, maka dikenal sebagai api kotoran sapi;

ketika api membakar dengan bergantung pada sekam, maka dikenal sebagai api sekam;

ketika api membakar dengan bergantung pada sampah, maka dikenal sebagai api sampah - demikian pula, kesadaran dikenali dengan kondisi tertentu yang dengan bergantung padanya maka kesadaran muncul.

Ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada mata dan bentuk-bentuk, maka dikenal sebagai kesadaran-mata ...

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada telinga dan suara-suara, maka dikenal sebagai kesadaran-telinga;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada hidung dan bau-bauan, [260] maka dikenal sebagai kesadaran-hidung;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada lidah dan rasa kecap, maka dikenal sebagai kesadaran-lidah;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada badan dan objek-sentuhan, maka dikenal sebagai kesadaran-badan;

ketika kesadaran muncul dengan bergantung pada pikiran dan objek-objek pikiran, maka dikenal sebagai kesadaran-pikiran.

(PERTANYAAN UMUM TENTANG PENJELMAAN /
PEMBENTUKAN MAKHLUK

9. "Para bhikkhu, apakah kalian melihat: 'Ini telah muncul'?"
*(1st noble truth of suffering), kebenaran mulia pertama
tentang penderitaan* - "Ya, Yang Mulia bhante." -

"Para bhikkhu, apakah kalian melihat: 'asal mulanya muncul
dengan itu sebagai makanan'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante." -

"Para bhikkhu, apakah kalian melihat: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka apa yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" - "Ya, Yang Mulia Bhante."

10. "Para bhikkhu, apakah keragu-raguan muncul jika seseorang tidak meyakini: 'Apakah ini telah muncul?'"

"Ya, Yang Mulia Bhante." -

"Para bhikkhu, apakah keragu-raguan muncul jika seseorang tidak meyakini demikian: 'Apakah asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante." -

"Para bhikkhu, apakah keragu-raguan muncul jika seseorang tidak meyakini demikian: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka apakah yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante."

11. "Para bhikkhu, apakah keragu-raguan ditinggalkan pada seseorang yang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar demikian: 'Ini telah muncul'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante" -

"Para bhikkhu, apakah keragu-raguan ditinggalkan pada seseorang yang melihat sebagaimana adanya dengan

kebijaksanaan benar demikian: 'asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante." -

"Para bhikkhu, apakah keragu-raguan ditinggalkan pada seseorang yang melihat sebagaimana adanya dengan kebijaksanaan benar demikian: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" - *(tidak memberi perhatian & 6R)*

"Ya, Yang Mulia Bhante"

(Tidak bisa mengontrol bila ada rasa sakit muncul, biarkan dia ada disana)

12. "Para bhikkhu, apakah kalian bebas dari keragu-raguan di sini: *(their direct experience)*

'Ini telah muncul'?" - "Ya, Yang Mulia Bhante." -

"Para bhikkhu, apakah kalian bebas dari keragu-raguan di sini: 'asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante" -

"Para bhikkhu, apakah kalian bebas dari keragu-raguan di sini: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka apa yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante."

13. "Para bhikkhu, apakah telah terlihat jelas sebagaimana adanya oleh kalian dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'Ini telah muncul'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante." -

"Para bhikkhu, apakah telah terlihat jelas sebagaimana adanya oleh kalian dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'asal mulanya muncul dengan itu sebagai makanan'?" - "Ya, Yang Mulia Bhante." -

"Para bhikkhu, apakah telah terlihat jelas sebagaimana adanya oleh kalian dengan kebijaksanaan benar bahwa: 'Dengan lenyapnya makanan itu, maka apa yang telah muncul itu juga akan lenyap'?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante."

14. "Para bhikkhu, sungguh murni dan cerah pandangan ini, jika kalian melekat padanya, memujanya, sangat menghargainya, dan memperlakukannya sebagai harta, maka apakah kalian dapat memahami Dhamma yang telah Kuajarkan dalam perumpamaan rakit, hanya bertujuan untuk menyeberang, bukan bertujuan untuk digenggam?" - "Tidak, Yang Mulia Bhante" -

"Para bhikkhu, sungguh murni dan cerah pandangan ini, [261] jika kalian tidak melekat padanya, tidak memujanya, tidak

sangat menghargainya dan tidak memperlakukannya sebagai harta, maka apakah kalian dapat memahami Dhamma yang telah Kuajarkan dalam perumpamaan rakit, sebagai bertujuan untuk menyeberang, bukan bertujuan untuk digenggam (*nafsu keinginan dan kemelekatan, tidak berpikir ini adalah yg benar, itu salah, tidak fanatik*)?" -

"Ya, Yang Mulia Bhante."

(MAKANAN DAN KEMUNCULAN BERGANTUNGAN)

15. "Para bhikkhu, terdapat empat jenis makanan ini untuk memelihara makhluk-makhluk yang telah muncul dan untuk penopang mereka yang sedang mencari kehidupan baru. Apakah yang empat ini?"

Yaitu: makanan fisik sebagai makanan, kasar atau halus

kontak sebagai yang ke dua;

Bentuk2 pikiran sebagai yang ke tiga; (*sankhara*) dan

kesadaran sebagai yang ke empat.

16. "Sekarang, para bhikkhu, keempat jenis makanan ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah asal-mulanya, dari apakah muncul dan dihasilkan?"

Keempat jenis makanan ini memiliki nafsu keinginan sebagai sumbernya,

nafsu keinginan sebagai asal-mulanya; muncul dan dihasilkan dari nafsu keinginan.

Dan nafsu keinginan ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah asal-mulanya, dari apakah muncul dan dihasilkan?

Nafsu Keinginan memiliki perasaan sebagai sumbernya ... perasaan sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari perasaan.

Dan perasaan ini memiliki apakah sebagai sumbernya ... apakah asal-mulanya, dari apakah muncul dan dihasilkan?

Perasaan memiliki kontak sebagai sumbernya ... kontak sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari kontak.

Dan kontak ini memiliki apakah sebagai sumbernya ..., apakah asal-mulanya, dari apakah muncul dan dihasilkan?

Kontak memiliki enam landasan indra sebagai sumbernya ... enam landasan indra sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari enam landasan indra.

Dan enam landasan indra ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah asal-mulanya, dari apakah muncul dan dihasilkan?

Enam landasan indra memiliki batin-jasmani sebagai sumbernya ... batin jasmani sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari batin-jasmani.

Dan batin-jasmani memiliki apakah sebagai sumbernya ...? apakah asal-mulanya, dari apakah muncul dan dihasilkan?

Batin-jasmani memiliki kesadaran sebagai sumbernya ... kesadaran sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari kesadaran.

Dan kesadaran ini memiliki apakah sebagai sumbernya ... apakah asal-mulanya, dari apakah muncul dan dihasilkan?

Kesadaran memiliki bentuk2 (*persiapan*) sebagai sumbernya, bentuk2 (*persiapan*) sebagai asal-mulanya, muncul dan dihasilkan dari bentuk2 (*persiapan*)

Dan bentuk-bentuk (*persiapan*) ini memiliki apakah sebagai sumbernya, apakah asal-mulanya, dari apakah muncul and dihasilkan?

Bentuk-bentuk (*persiapan*) memiliki ketidak-tahuan sebagai sumbernya, ketidak-tahuan sebagai asal-mulanya; muncul dan dihasilkan dari ketidak-tahuan .

(*not knowing the 4 noble truth*) 4 kebenaran mulia

(PENJELASAN TENTANG KEMUNCULAN DALAM URUTAN MAJU). *Kesunyataan mulia ke 2*

17, "Maka, para bhikkhu,

dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, muncullah bentuk-bentuk (*persiapan = saat ada potensi karma muncul*),

dengan bentuk-bentuk (*persiapan*) sebagai kondisi, muncullah kesadaran;

dengan kesadaran sebagai kondisi, muncullah batin-jasmani;

dengan batin-jasmani sebagai kondisi, muncullah enam landasan indra;

dengan enam landasan indra sebagai kondisi, muncullah kontak;

dengan kontak sebagai kondisi, muncullah perasaan;

dengan perasaan sebagai kondisi, muncullah nafsu keinginan;

dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, muncullah kemelekatan;

dengan kemelekatan sebagai kondisi, muncullah tendensi kebiasaan;

dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, muncullah kelahiran;

dengan kelahiran sebagai kondisi, muncullah penuaan, kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan.

Demikianlah asal-mula keseluruhan kumpulan penderitaan ini.

(PERTANYAAN-PERTANYAAN TENTANG MUNCULNYA
DALAM URUTAN MUNDUR)

18. "Dengan kelahiran sebagai kondisi, muncullah penuaan dan kematian': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah penuaan dan kematian memiliki kelahiran sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam hal ini?"

"Penuaan dan kematian memiliki kelahiran sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahaminya: 'Dengan kelahiran sebagai kondisi, muncullah penuaan dan kematian.'"

"Dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, muncullah kelahiran' demikian dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kelahiran memiliki tendensi kebiasaan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Kelahiran memiliki tendensi kebiasaan sebagai kondisi, [262] Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahaminya kasus ini: 'Dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, muncullah kelahiran.'"

"Dengan kemelekatan sebagai kondisi, muncullah tendensi kebiasaan': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah tendensi kebiasaan memiliki kemelekatan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"tendensi kebiasaan memiliki kemelekatan sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan kemelekatan sebagai kondisi, muncullah tendensi kebiasaan.'"

"Dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, muncullah kemelekatan': demikian dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kemelekatan memiliki nafsu keinginan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Kemelekatan memiliki nafsu keinginan sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante, demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, muncullah kemelekatan.'"

"Dengan perasaan sebagai kondisi, muncullah nafsu keinginan': demikian dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah nafsu keinginan memiliki perasaan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Nafsu keinginan memiliki perasaan sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan perasaan sebagai kondisi, muncullah nafsu keinginan.'"

"'Dengan kontak sebagai kondisi, muncullah perasaan': demikian dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah perasaan memiliki kontak sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Perasaan memiliki kontak sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan kontak sebagai kondisi, muncullah perasaan.'"

"'Dengan enam landasan indra sebagai kondisi, muncullah kontak': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kontak memiliki enam landasan indra sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Kontak memiliki enam landasan indra sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan enam landasan indra sebagai kondisi, muncullah kontak.'"

"'Dengan batin-jasmani sebagai kondisi, muncullah enam landasan indra': demikian dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah enam landasan indra memiliki batin-jasmani sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Enam landasan indra memiliki batin-jasmani sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan batin-jasmani sebagai kondisi, muncullah enam landasan indra.'"

"'Dengan kesadaran sebagai kondisi, muncullah batin-jasmani': demikian dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah batin-jasmani memiliki kesadaran sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Batin-jasmani memiliki kesadaran sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan kesadaran sebagai kondisi, muncullah batin-jasmani.'"

"'Dengan bentuk-bentuk (*persiapan*) sebagai kondisi, muncullah kesadaran': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah kesadaran memiliki bentuk-bentuk (*persiapan*) sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Kesadaran memiliki bentuk-bentuk (*persiapan*) sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan bentuk-bentuk (*persiapan*) sebagai kondisi, muncullah kesadaran.'"

"'Dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, muncullah bentuk-bentuk (*persiapan*)': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah bentuk-bentuk (*persiapan*) memiliki

ketidak-tahuan sebagai kondisi atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Bentuk-bentuk (*persiapan*) memiliki ketidak-tahuan sebagai kondisi, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahami kasus ini: 'Dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, muncullah bentuk-bentuk (*persiapan*).'"

(KESIMPULAN TENTANG MUNCULNYA)

19. "Bagus, para bhikkhu, kalian mengatakan demikian dan Akupun mengatakan demikian: 'Dengan adanya ini, maka itu ada; [263] dengan munculnya ini, maka muncul pula itu.'

Yaitu, dengan ketidak-tahuan sebagai kondisi, muncullah bentuk-bentuk (*persiapan*);

dengan bentuk-bentuk (*persiapan*) sebagai kondisi, muncullah kesadaran;

dengan kesadaran sebagai kondisi, muncullah batin-jasmani;

dengan batin-jasmani sebagai kondisi, muncullah enam landasan indra;

dengan enam landasan indra sebagai kondisi, muncullah kontak;

dengan kontak sebagai kondisi, muncullah perasaan;

dengan perasaan sebagai kondisi, muncullah nafsu keinginan;

dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, muncullah kemelekatan;

dengan kemelekatan sebagai kondisi, muncullah tendensi kebiasaan;

dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, muncullah kelahiran;

dengan kelahiran sebagai kondisi, muncullah penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul.

Demikianlah asal-mula keseluruhan rangkaian penderitaan ini.

(Kalau gunakan 6R saat ada kontak, maka rangkaian selanjutnya tidak muncul)

(PENJELASAN TENTANG LENYAPNYA DALAM URUTAN MAJU)

20. "Tetapi dengan pemudaran tanpa sisa dan lenyapnya ketidak-tahuan maka lenyap pula bentuk-bentuk *(persiapan)*;

dengan lenyapnya bentuk-bentuk *(persiapan)*, lenyaplah kesadaran;

dengan lenyapnya kesadaran, lenyaplah batin-jasmani;

dengan lenyapnya batin-jasmani, lenyaplah enam landasan indra;

dengan lenyapnya enam landasan indra, lenyaplah kontak;

dengan lenyapnya kontak, lenyaplah perasaan;

dengan lenyapnya perasaan, lenyaplah nafsu keinginan;

dengan lenyapnya nafsu keinginan, lenyaplah kemelekatan;

dengan lenyapnya kemelekatan, lenyaplah tendensi kebiasaan;

dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, lenyaplah kelahiran;

dengan lenyapnya kelahiran, lenyaplah penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan.

Demikianlah lenyapnya keseluruhan rangkaian penderitaan ini.

(PERTANYAAN-PERTANYAAN TENTANG LENYAPNYA
DALAM URUTAN MUNDUR)

21. "Dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian': demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah penuaan dan kematian lenyap dengan lenyapnya kelahiran atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam kasus ini?"

"Penuaan dan kematian lenyap dengan lenyapnya kelahiran, Yang Mulia Bhante, Demikianlah kami memahaminya dalam

kasus ini: 'Dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian.'

"'Dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, maka lenyap pula kelahiran' ...

'Dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula nafsu keinginan'

'Dengan lenyapnya keinginan, maka lenyap pula kemelekatan' ...

Dengan lenyapnya perasaan, maka lenyap pula nafsu keinginan' ...

'Dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan' [264] ...

'Dengan lenyapnya enam landasan indra, maka lenyap pula kontak' ...

'Dengan lenyapnya batin-jasmani, maka lenyap pula enam landasan indra' ...

'Dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula batin-jasmani'

'Dengan lenyapnya bentuk-bentuk (*persiapan*), maka lenyap pula kesadaran' ... '

Dengan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentuk-bentuk (*persiapan*):

demikianlah dikatakan. Sekarang, para bhikkhu, apakah bentuk-bentuk (*persiapan*) lenyap dengan lenyapnya ketidak-tahuan atau tidak, atau bagaimanakah kalian memahaminya dalam hal ini?"

"Bentuk-bentuk (*persiapan*) lenyap dengan lenyapnya ketidak-tahuan, Yang Mulia Bhante. Demikianlah kami memahaminya dalam kasus ini: 'Dengan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentuk-bentuk (*persiapan*).'"

(KESIMPULAN TENTANG LENYAPNYA)

22. "Bagus, para bhikkhu, kalian mengatakan demikian, dan Aku juga mengatakan demikian: 'Dengan tidak adanya ini, maka itu tidak ada; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.'

Yaitu, dengan lenyapnya ketidak-tahuan, maka lenyap pula bentuk-bentuk (*persiapan*);

dengan lenyapnya bentuk-bentuk (*persiapan*), maka lenyap pula kesadaran;

dengan lenyapnya kesadaran, maka lenyap pula batin-jasmani;

dengan lenyapnya batin-jasmani, maka lenyap pula enam landasan indra;

dengan lenyapnya enam landasan indra, maka lenyap pula kontak;

dengan lenyapnya kontak, maka lenyap pula perasaan;

dengan lenyapnya perasaan, maka lenyap pula nafsu keinginan;

dengan lenyapnya nafsu keinginan, maka lenyap pula kemelekatan;

dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula tendensi kebiasaan;

dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, maka lenyap pula kelahiran;

dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan.

Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan rangkaian penderitaan ini.

Nidana samyutta 14 (brahmana dan petapa)...

sehubungan dengan para petapa dan brahmana yang tidak memahami hal-hal ini, asal-mula dari hal-hal ini, lenyapnya hal-hal ini, dan jalan menuju lenyapnya hal-hal ini: apakah hal-hal tersebut yang tidak mereka pahami, asal-mula apakah yang mereka tidak pahami, lenyapnya apakah yang tidak mereka pahami, dan jalan menuju lenyapnya apakah yang tidak mereka pahami?

"Mereka tidak memahami penuaan-dan-kematian, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Mereka tidak memahami kelahiran ... tendensi kebiasaan ... kemelekatan ... nafsu keinginan ... perasaan ... kontak ... enam landasan indra ... batin dan jasmani ... kesadaran ... bentukan-bentukan, asal mulanya, lenyapnya, dan jalan menuju lenyapnya. Ini adalah hal-hal yang tidak mereka pahami, yang asal-mulanya tidak mereka pahami, [16] yang lenyapnya tidak mereka pahami, dan yang jalan menuju lenyapnya tidak mereka pahami"..

nidana samyutta 10

Nidana samyutta 13 ascetic and brahmana

Causation Sutta 82 what to look for a teacher,

One does not know and see the links of dependent origination, their origin, the source, the way leading to cessation should search for a teacher who can explain.

That's why the progress is fast.

(PENGETAHUAN PRIBADI)

23. "Para bhikkhu, dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, [265] akankah kalian kembali ke masa lampau demikian:

'Apakah kami ada di masa lampau?

Apakah kami tidak ada di masa lampau? Apakah kami di masa lampau? Bagaimanakah kami di masa lampau? Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah kami di masa lampau?' -

"Tidak, Yang Mulia. bhante" -

"Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian pergi ke masa depan demikian:

'Apakah kami akan ada di masa depan? Apakah kami akan tidak ada di masa depan? Apakah kami di masa depan?

Bagaimanakah kami di masa depan?

Setelah menjadi apa, kemudian menjadi apakah kami di masa depan?'

- "Tidak, Yang Mulia Bhante." -

"Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian kebingungan dalam batin mengenai masa sekarang demikian:

'Adakah saya?

Tidak adakah saya?

Apakah saya?

Bagaimanakah saya?

Dari mana makhluk ini datang?

Kemanakah makhluk ini akan pergi?" -

"Tidak, Yang Mulia. Bhante"

24. "Para bhikkhu, dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian mengatakan demikian:

'Kami menghormati Sang Guru. Kami berbicara sesuai apa yang kami lakukan demi hormat kami kepada Sang Guru?'" -

"Tidak, Yang Mulia. Bhante" -

"Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian mengatakan demikian: 'Petapa itu mengatakan hal ini, dan kami mengatakan demikian sesuai perintah petapa itu?'"

- "Tidak, Yang Mulia Bhante." - (*ehipassiko, datang, lihat dan buktikan sendiri*)

"Dengan mengetahui dan melihat dengan cara seperti ini, akankah kalian kembali pada pelaksanaan, perdebatan, dan tanda-tanda keberuntungan dari para petapa dan brahmana biasa, menganggapnya sebagai inti dari kehidupan suci?" -

"Tidak, Yang Mulia. Bhante" - *(perdebatan sekte2, ramalan, doa, upacara, ritual, cara lain tidak perlu diikuti bila sudah ada jalan yg sudah dibuktikan)*

"Apakah kalian mengatakan hanya apa yang kalian telah ketahui, telah lihat, dan telah pahami bagi diri kalian sendiri?"

-

"Ya, Yang Mulia. Bhante." *(kita adalah guru bagi diri sendiri, bukan kesombongan, tp mengetahui sudah melihat dan sudah mengalami, kita pahami)*

25. "Bagus, para bhikkhu. Maka kalian telah dituntun oleh Ku dengan Dhamma, yang terlihat di sini dan saat ini, efektif segera, mengundang untuk diselidiki, mengarah maju, untuk dialami oleh para bijaksana bagi diri mereka sendiri.

...Saat kita mengajarkan diri sendiri melihat Paticcasamuppada maka kebijaksanaan diri sendiri muncul

Karena sehubungan dengan hal ini telah dikatakan: 'Para bhikkhu, Dhamma ini terlihat di sini dan saat ini, efektif segera, mengundang untuk diselidiki, mengarah maju, untuk dialami oleh para bijaksana bagi diri mereka sendiri.'

(LINGKARAN KEHIDUPAN: KEHAMILAN HINGGA DEWASA)

(9 bln kalender matahari, 10 bln kalender bulan)

26. "Para bhikkhu, kehamilan janin dalam rahim terjadi melalui perpaduan tiga hal.

Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, tetapi saat itu bukan musim kesuburan ibu, dan tidak ada kehadiran calon makhluk - dalam kasus ini tidak ada [266] kehamilan janin dalam rahim.

Di sini, ada perpaduan ibu dan ayah, dan saat itu adalah musim kesuburan ibu, tetapi tidak ada kehadiran calon makhluk - dalam kasus ini juga tidak ada kehamilan janin dalam rahim.

Tetapi jika ada perpaduan ibu dan ayah, dan saat itu adalah musim kesuburan ibu, dan ada kehadiran calon makhluk (*gandhabba, calon makhluk yg siap terlahir kembali dgn karma dan frekuensi yg sama*) yang siap terlahir kembali, melalui perpaduan ketiga hal inilah maka kehamilan janin dalam rahim terjadi.

27. "Sang ibu kemudian memelihara janin dalam rahimnya selama sembilan atau sepuluh bulan (*9 bln kalender matahari, 10 bln kalender bulan*)

dengan banyak kesusahan, sebagai beban berat. Kemudian, di akhir sembilan atau sepuluh bulan, sang ibu melahirkan dengan banyak kesusahan, sebagai beban berat. Kemudian, ketika si anak lahir, sang ibu memberinya makan dengan darahnya sendiri; karena susu ibu disebut darah dalam Disiplin Yang Mulia.

28. "Ketika anak itu tumbuh dan indranya matang, anak itu memainkan permainan-permainan seperti alat membajak mainan, melempar kayu, berjungkir-balik, kincir angin mainan, alat ukur mainan, kereta mainan, dan busur dan anak panah mainan.

29. "Ketika anak itu tumbuh dan indranya matang lebih jauh lagi, pemuda itu menikmati lima utas kenikmatan indrawi, dengan bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata ... yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indrawi, dan membangkitkan nafsu jasmani.

suara-suara yang dikenali oleh telinga ... yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indrawi, dan membangkitkan nafsu jasmani.

bau-bauan/aroma yang dikenali oleh hidung ... yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indrawi, dan membangkitkan nafsu jasmani.

rasa kecapan yang dikenali oleh lidah ... yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indrawi, dan membangkitkan nafsu jasmani.

objek sentuhan yang dikenali oleh badan

...yang diharapkan, diinginkan, menyenangkan dan disukai, terhubung dengan kenikmatan indrawi, dan membangkitkan nafsu jasmani.

(KELANJUTAN LINGKARAN)

30. "Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia menginginkannya jika bentuk itu menyenangkan;

ia tidak menginginkannya jika bentuk itu tidak menyenangkan.

Ia berdiam dengan kewaspadaan pada badan jasmani tidak ditegakkan (*tidak mengenali ketegangan/ 6r saat ada ketegangan di kepala dan pikiran*) dengan pikiran terbatas, dan ia tidak memahami sebagaimana adanya kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan di mana kondisi-kondisi jahat yang tidak baik lenyap tanpa sisa.

(tidak mengenali ketegangan dan keketatan)

Masuk ke dalam apa yang disukai maupun tidak disukai, apapun perasaan yang ia rasakan - apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan - ia bergembira dalam perasaan itu, menyambutnya, dan terus-menerus menggenggamnya.

Sewaktu ia melakukan hal itu, kegembiraan muncul dalam dirinya. Sekarang kegembiraan dalam perasaan adalah nafsu keinginan...

Dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, muncullah kemelekatan

Dengan kemelekatan sebagai kondisi, muncullah tendensi kebiasaan;

dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, muncullah kelahiran;

dengan kelahiran sebagai kondisi, muncullah penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan.

Demikianlah asal-mula keseluruhan rangkaian penderitaan ini.

"Ketika mendengar suatu suara dengan telinga ...

Ketika mencium suatu bau dengan hidung ...

Ketika mengecap suatu rasa kecapan dengan lidah ...

Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan ...

Ketika mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, [267]

... ia menginginkannya jika objek pikiran itu menyenangkan; ia tidak menginginkannya jika objek pikiran itu tidak menyenangkan ...

Sekarang kegembiraan dalam perasaan adalah nafsu keinginan.

Dengan nafsu keinginan sebagai kondisi, muncullah kemelekatan,

Dengan kemelekatan sebagai kondisi, muncullah tendensi kebiasaan,

dengan tendensi kebiasaan sebagai kondisi, muncullah kelahiran;

dengan kelahiran sebagai kondisi, muncullah penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan muncul.

Demikianlah asal-mula keseluruhan rangkaian penderitaan ini.

(AKHIR DARI LINGKARAN: LATIHAN BERTAHAP)

31-38. "Di sini, para bhikkhu, seorang Tathāgata muncul di dunia ini, sempurna, tercerahkan sempurna ...

(seperti Sutta 27, §§11-18) [268-69] ... ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan. [270]

Mn 27 bab 11-18

11. "Demikian pula, [179] Brahmana, di sini Seorang Tathāgata muncul di dunia, sempurna, tercerahkan sempurna, sempurna dalam pengetahuan dan perilaku, mulia, mengenal segala alam, pemimpin yang tanpa bandingan bagi orang-orang yang harus

dijinakkan, guru para dewa dan manusia, tercerahkan, terberkahi.

Beliau menyatakan pada dunia ini bersama dengan para dewa, Māra, dan Brahmā, pada generasi ini bersama dengan para petapa dan brahmana, para raja dan rakyatnya, yang telah Beliau tembus oleh dirinya sendiri dengan pengetahuan langsung. Beliau mengajarkan Dhamma yang indah di awal, indah di pertengahan, dan indah di akhir, dengan makna dan kata-kata yang benar, dan Beliau mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan sempurna.

12. "Seorang perumah tangga atau putera perumah tangga atau seseorang yang terlahir dalam salah satu kasta lainnya mendengar Dhamma itu. Setelah mendengar Dhamma ia memperoleh keyakinan pada Sang Tathāgata. Dengan memiliki keyakinan itu, ia merenungkan demikian: 'Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan meninggalkan keduniawian terbuka lebar. Sungguh tidak mudah, selagi hidup dalam rumah tangga, menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna seperti kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika aku mencukur rambut dan janggutku, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.' Kemudian pada kesempatan lainnya, dengan meninggalkan harta kecil atau besar, dengan meninggalkan lingkaran keluarga kecil atau besar, ia mencukur

rambut dan janggut, mengenakan jubah kuning, dan pergi meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

13. "Setelah meninggalkan keduniawian dan memiliki latihan dan cara hidup kebhikhhuan, meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, ia menghindari pembunuhan makhluk-makhluk hidup; dengan tongkat pemukul dan senjata disingkirkan, lembut dan baik hati, ia berdiam dengan berwelas asih pada semua makhluk hidup.

Dengan meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan, ia menghindari perbuatan mengambil apa yang tidak diberikan; mengambil hanya apa yang diberikan, menerima hanya apa yang diberikan, dengan tidak mencuri ia berdiam dalam kemurnian.

Meninggalkan kehidupan tidak-selibat, ia melaksanakan hidup selibat, hidup terpisah, menghindari praktik kasar/vulgar dalam hubungan seksual.

"Dengan meninggalkan ucapan salah, ia menghindari ucapan salah; ia mengatakan kebenaran, bertahan pada kebenaran, dapat dipercaya dan dapat diandalkan, seorang yang bukan penipu dunia.

Dengan menghindari ucapan fitnah, ia menghindari ucapan fitnah; ia tidak mengulangi di tempat lain apa yang telah ia

dengar di sini dengan tujuan untuk memecah-belah orang-orang itu dari orang-orang ini, juga tidak mengulangi pada orang-orang ini apa yang telah ia dengar di tempat lain dengan tujuan untuk memecah-belah orang-orang ini dari orang-orang itu; demikianlah ia menjadi seorang yang merukunkan mereka yang terpecah-belah, seorang penggalang persahabatan, yang menikmati kerukunan, bergembira dalam kerukunan, senang dalam kerukunan, pengucap kata-kata yang menganjurkan kerukunan.

Dengan meninggalkan ucapan kasar, ia menghindari ucapan kasar; ia mengucapkan kata-kata yang lembut, menyenangkan di telinga, dan indah, ketika masuk dalam hati, sopan, disukai banyak orang [180] dan menyenangkan banyak orang.

Dengan meninggalkan gosip, ia menghindari gosip; ia berbicara pada saat yang tepat, mengatakan fakta yang sebenarnya, mengatakan apa yang baik, membicarakan Dhamma dan Disiplin; pada saat yang tepat ia mengucapkan kata-kata yang layak dicatat, yang logis, selayaknya, dan bermanfaat.

"Ia menghindari merusak benih dan tanaman. Ia berlatih makan hanya dalam satu bagian siang hari, menghindari makan di malam hari dan di luar waktu yang selayaknya.

Ia menghindari menari, menyanyi, musik, dan pertunjukan hiburan. Ia menghindari mengenakan kalung bunga,

mengharumkan dirinya dengan wewangian, dan tidak mengenakan perhiasan. Ia menghindari ranjang yang tinggi dan besar/nyaman. Ia menghindari menerima emas dan perak. Ia menghindari menerima beras biji2an mentah. Ia menghindari menerima daging mentah. Ia menghindari menerima wanita2 dan gadis-gadis. Ia menghindari menerima budak laki-laki dan perempuan. Ia menghindari menerima kambing dan domba. Ia menghindari menerima unggas dan babi. Ia menghindari menerima gajah, sapi, kuda jantan, dan kuda betina. Ia menghindari menerima ladang dan tanah. Ia menghindari menjadi pesuruh dan penyampai pesan. Ia menghindari perbuatan jual beli. Ia menghindari timbangan salah, logam palsu, dan ukuran salah. Ia menghindari kecurangan, penipuan, penggelapan, dan muslihat. Ia menghindari melukai, membunuh, mengikat, merampok, merampas, dan kekerasan.

14. "Ia puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan dengan dana makanan untuk mempertahankan perutnya, dan ke manapun ia pergi, ia pergi dengan hanya membawa benda-benda ini. Bagaikan seekor burung, ke manapun ia pergi, ia terbang hanya dengan sayapnya sebagai satu-satunya beban, demikian pula bhikkhu itu puas dengan jubah untuk melindungi tubuhnya dan dengan dana makanan untuk mempertahankan perutnya, dan ke manapun ia pergi, ia pergi dengan hanya membawa

benda-benda ini. Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tanpa cela.

15. "Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menggenggam tanda² dan ciri-cirinya. Karena, jika ia membiarkan indra mata tanpa terkendali, kondisi jahat yang tidak baik berupa ketamakan dan kesedihan akan dapat menguasainya, ia berlatih cara pengendaliannya, ia menjaga indra mata, ia menjalankan pengendalian indra mata.

Ketika mendengar suatu suara dengan telinga ...

Ketika mencium suatu bau-bauan /aroma dengan hidung ...

Ketika mengecap suatu citarasa kecapan dengan lidah ...

Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan ...

Ketika mengenali suatu objek-pikiran dengan pikiran, ia tidak menggenggam gambaran dan ciri-cirinya dan tidak terjebak / terganggu...

Karena, jika ia membiarkan indra pikiran tidak terjaga, kondisi jahat yang tidak baik berupa ketamakan dan kesedihan, saya suka / tidak suka, akan dapat menguasainya, ia berlatih cara pengendaliannya, [181] ia menjaga indra pikiran, ia menjalankan pengendalian indra pikiran. Dengan memiliki pengendalian mulia akan indra-indra ini, ia mengalami dalam dirinya suatu kebahagiaan yang tak ternoda.

16. "Ia menjadi seorang yang bertindak dengan penuh kesadaran ketika berjalan maju maupun mundur;

yang bertindak dalam kesadaran penuh ketika melihat ke depan maupun beban belakang;

yang bertindak dalam kesadaran penuh ketika menunduk maupun menegakkan badan;

yang bertindak dalam kesadaran penuh ketika mengenakan jubahnya dan membawa jubah luar dan mangkuknya;

yang bertindak dalam kesadaran penuh ketika makan, minum, mengunyah makanan, dan mengecap;

yang bertindak dalam kesadaran penuh ketika buang air besar maupun buang air kecil;

yang bertindak dalam kesadaran penuh ketika berjalan, berdiri, duduk, tertidur, terjaga, berbicara, dan berdiam diri. (Kesadaran penuh tentang apa yang dilakukan oleh pikiran saat melakukan semua kegiatan ini dan selalu bersama objek meditasi) smile n 6R

17. "Dengan memiliki kelompok moralitas mulia ini, dan pengendalian mulia atas indra-indra ini, dan memiliki kewaspadaan mulia dan kesadaran mulia ini, ia mencari tempat tinggal yang terasing: hutan, bawah pohon, gunung, jurang, gua

di lereng gunung, tanah pekuburan, hutan belantara, ruang terbuka, tumpukan jerami.

18. "Setelah kembali dari menerima dana makanan, setelah makan ia duduk dengan nyaman, menegakkan badannya, dan menegakkan perhatian di depannya.

Dengan meninggalkan ketamakan akan dunia, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari ketamakan;

ia memurnikan pikirannya dari ketamakan.

Dengan meninggalkan niat buruk dan kebencian, ia berdiam dengan pikiran yang bebas dari niat buruk, berwelas asih bagi kesejahteraan semua makhluk hidup; ia memurnikan pikirannya dari niat buruk dan kebencian.

Dengan meninggalkan kelambanan dan ketumpulan, ia berdiam dengan terbebas dari kelambanan dan ketumpulan, penuh kewaspadaan dan penuh perhatian; ia memurnikan pikirannya dari kelambanan dan ketumpulan.

Dengan meninggalkan kegelisahan dan kekhawatiran' ia berdiam dengan tanpa kegelisahan dengan pikiran yang damai; ia memurnikan pikirannya dari kegelisahan dan kekhawatiran.

Dengan meninggalkan keragu-raguan, ia berdiam setelah melampaui keragu-raguan, tanpa kebingungan akan

kondisi-kondisi baik ; ia memurnikan pikirannya dari keragu-raguan... 6r

39. "Setelah meninggalkan kelima rintangan ini demikian, ketidak-sempurnaan pikiran yang melemahkan kebijaksanaan, dengan cukup terasing dari kenikmatan indrawi, terasing dari kondisi-kondisi yang tidak baik, ia masuk dan berdiam dalam jhāna pertama...

Dengan berhentinya pikiran yang berpikir dan pemeriksaan pikiran, ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke dua ...

Dengan lenyapnya kegembiraan ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke tiga ...

Dengan meninggalkan kenikmatan dan kesakitan ... ia masuk dan berdiam dalam jhāna ke empat ... yang memiliki bukan-kesakitan-pun-bukan- kenikmatan dan kemurnian kewaspadaan karena ketenang-seimbangan.

(AKHIR DARI LINGKARAN: PENGHENTIAN TOTAL)

40. "Ketika melihat suatu bentuk dengan mata, ia tidak menginginkannya jika bentuk itu menyenangkan;

ia tidak menolaknya jika bentuk itu tidak menyenangkan.

Ia berdiam dengan kewaspadaan pada badan jasmani ditegakkan, dengan pikiran tanpa batas, dan ia memahami

sebagaimana adanya kebebasan pikiran dan kebebasan melalui kebijaksanaan di mana kondisi-kondisi tak baik yang tidak baik berhenti tanpa sisa.

Setelah meninggalkan apa yang disukai maupun yang tidak disukai, apapun perasaan yang ia rasakan - apakah menyenangkan atau menyakitkan atau bukan menyakitkan-pun-bukan-menyenangkan - ia tidak bergembira dalam perasaan itu, tidak menyambutnya, dan tidak terus-menerus menggenggamnya. Karena ia tidak melakukan hal itu, kegembiraan dalam perasaan lenyap dalam dirinya.

Dengan lenyapnya kegembiraan, maka lenyap pula nafsu keinginan,

Dengan lenyapnya nafsu keinginan, maka lenyap pula kemelekatan;

dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula tendensi kebiasaan;

dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, maka lenyap pula kelahiran;

dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan.

Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan rangkaian penderitaan ini.

"Ketika mendengar suatu suara dengan telinga...

Ketika mencium suatu bau dengan hidung ...

Ketika mengecap suatu rasa kecap dengan lidah ...

Ketika menyentuh suatu objek sentuhan dengan badan ...

Ketika mengenali suatu objek pikiran dengan pikiran, ia tidak menginginkannya jika objek pikiran itu menyenangkan;

ia tidak menolaknya jika objek-pikiran itu tidak menyenangkan

...

Dengan lenyapnya kegembiraan,

maka lenyap pula nafsu keinginan,

dengan lenyapnya nafsu keinginan maka lenyap pula kemelekatan;

dengan lenyapnya kemelekatan, maka lenyap pula tendensi kebiasaan,

dengan lenyapnya tendensi kebiasaan, maka lenyap pula kelahiran;

dengan lenyapnya kelahiran, maka lenyap pula penuaan dan kematian, dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan keputus-asaan.

Demikianlah lenyapnya keseluruhan kumpulan rangkaian penderitaan ini.

(PENUTUP)

41. "Para bhikkhu, ingatlah pembebasan melalui hancurnya nafsu keinginan (*dan kemelekatan*) ini seperti yang diajarkan secara ringkas olehKu ini. Tetapi Bhikkhu Sāti ini, [271] putera seorang nelayan, terjebak dalam jaring besar nafsu keinginan yang sangat luas, di dalam jerat nafsu keinginan."

Demikianlah yang dikatakan oleh Sang Bhagavā. Para bhikkhu merasa puas dan gembira mendengar kata-kata Sang Bhagavā.